

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambara Lokasi Penelitian dan Sejarah Desa Jampaka

Pada zaman dahulu kala Desa Jampaka adalah merupakan sebuah kawasan hutan yang lebat dengan berbagai macam jenis kayu. Dan salah satu jenis kayu yang sangat besar adalah pohon cempaka. Disekitar pohon itulah salah seorang yang bernama Mbokojo yang sangat terkenal pemberani pada zaman itu bermukim bersama beberapa orang keluarganya yang diistilahkan pada zaman dahulu adalah Rahia yang sekarang dijadikan nama salah satu dusun di Desa Jampaka. Didalam menjalankan kehidupan sehari-hari oleh Mbokojo selalu diganggu oleh segerombolan Tobelo. Tetapi lantaran ketangkasan dan keberanian Mbokojo sehingga Tobelo-tobelo yang mengganggu mereka dapat dimusnakan.

Dari zaman ke zaman maka jadilah suatu perkampungan yang dikepalai oleh salah seorang yang bernama La Taa yang diistilahkan dulu Kepala Jampaka. Tetapi tidak berapa lama kemudian perkampungan yang dipipin La Taa tersebut terserang penyakit yang pada akhirnya semua warga yang masih hidup meninggalkan perkampungan tersebut. Nanti pada tahun 1970 salah seorang yang bernama Daa memberanikan diri untuk membuka lahan perkebunan di Desa Jampaka dengan beberapa orang pengikutnya. Dan akhirnya mereka bertambah banyak sehinggah terbentuklah sebuah dusun yang masuk wilayah Desa Tomoahi. Pada tahun 1999 mekarlah Dusun Jampaka dari Desa Tomoahi, dan terbentuklah Desa Jampaka sampai sekarang ini.

Desa Jampaka merupakan salah satu desa dilingkup Kecamatan Kulisusu Kabupten Buton Utara yang berdiri sejak tahun 1999. Usia desa saat ini 18 tahun adalah usia desa yang tidak mudah lagi, tentu ini menjadi tanggung jawab kita semua dalam rangka menjadikan desa jampaka yang mampu bersaing dengan desa-desa yang lain dalam lingkup Kabupaten Buton Utara.

Masyarakat Desa Jampaka yang memiliki potensi lahan pertanian, perikanan dan peternakan telah melekat terhadap aspek pekerjaan dan matapencaharian penduduk masyarakat Desa Jampaka, tentu semua aspek sosial, budaya dan potensi desa jika dikelola dengan baik akan menguatkan tujuan kita semua dalam mewujudkan masyarakat Desa Jampaka yang lebih maju-mandiri, sejahtera dengan ditopang rasa berkeadilan bagi seluruh masyarakat Desa Jampaka.

Desa Jampaka dalam kekayaan budaya adalah menjadi kekuatan besar dalam mewujudkan tatanan kehidupan sosial yang berkepribadian berbudaya, harmonis, serta erat dengan semangat persatuan dan persaudaraan. Ini akan menjadi karakter dalam tatanan kehidupan sosial kemasyarakatan yang saling toleran, ramah dan saling menghargai.

**Tabel Sejarah Pemerintahan Desa
Sebelum Dan Sesudah Berdirinya Desa Jampaka**

No	Nama Kepala Desa	Periode	Keterangan
1	Laode Munsyar Hasan	1999 – 2007	Kepala Desa
2	Zubaedah	2007 – 2008	PLH
3	Darwin	2008 – 2014	Kepala Desa
4	Nuuzia	2014 – 2017	PLH
5	Jangudi	2017 – 2023	Kepala Desa

4.2.2 Data Pokok Profil Desa/Kelurahan

Kode Desa (Kode PUM)	:	
Nama Desa/Kelurahan	:	JAMPAKA
Kecamatan	:	KULISUSU
Kabupaten/Kota	:	BUTON UTARA
Provinsi	:	SULAWESI TENGGARA
Tahun Pembentukan	:	.1999
Batas Wilayah:		
a. Sebelah Utara	:	Berbatasan dengan Desa Tomoahi
b. Sebelah Selatan	:	Berbatasan dengan Desa Kalibu Dan Desa Eelahaji
c. Sebelah Barat	:	Berbatasan dengan Hutan Lindung
d. Sebelah Timur	:	Berbatasan dengan Laut Banda

4.1.2 Geografis

Kecamatan Kulisusu memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Kulisusu Utara.
- b. Sebelah Timur berbatasan dengan Laut Banda.
- c. Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Kulisusu Barat.

Kecamatan Kulisusu secara administratif terdiri dari 16 Desa dan 7 Kelurahan. Luas daratan Kecamatan Kulisusu seluas 172.78 Km persegi.

4.3 Karakteristik Responden

4.3.1 Karakteristik Responden Menurut Jenis Kelamin

Jenis kelamin merupakan interaksi sosial masyarakat yang membedakan perilaku antara laki-laki dan perempuan secara proporsional menyangkut moral etika dan budaya. Bagaimana seharusnya laki-laki dan perempuan diharapkan berperan dan bertindak sesuai dengan ketentuan sosial, moral, etika dan budaya dimana mereka berbeda, yang dimana dapat diketahui masyarakat berdasarkan jenis kelamin, diantaranya, laki-laki dan perempuan. Berdasarkan data yang di temukan di lapangan kita bisa melihat jumlah responden berdasarkan jenis kelamin responden, penulis sajikan pada tabel berikut.

Tabel 4.8 Jumlah Responden Berdasarkan Jenis Kelamin Anak Usia (5-6) Tahun di Desa Jampaka.

No	Jenis Kelamin	Responden	Presentase (%)
1.	Laki-Laki	10	76,92
2.	Perempuan	3	23,07
	Jumlah	13	100

Sumber : Data Primer Tahun, 2022

Berdasarkan tabel 4.7 menunjukkan bahwa jenis kelamin pada anak usia 5-6 tahun dari 13 orang yang diambil sebagai responden yang terbanyak adalah 10 orang dengan presentase sebesar 76,92% merupakan responden berjenis kelamin laki-laki. Dan 4 orang dengan presentase sebesar 23,07% adalah yang

berjenis kelamin perempuan. Hal ini dapat dikatakan bahwa responden laki-laki lebih banyak dibanding responden perempuan.

Tabel 4.8 Jumlah Responden Berdasarkan Jenis Kelamin Orang Tua Anak Di Desa Jampaka.

No	Jenis Kelamin	Responden	Presentase (%)
1.	Laki-Laki	1	7,69
2.	Perempuan	12	92,30
	Jumlah	13	100

Sumber : Data Primer Tahun, 2022

Berdasarkan tabel 4.8 diatas, dapat dilihat bahwa jumlah responden yang berjenis kelamin laki-laki selaku ayah/orangtua anak yaitu sebanyak 1 orang dengan presentase 7,69%. Dan jumlah responden yang berjenis kelamin perempuan selaku ibu/orangtua anak yaitu sebanyak 12 orang dengan presentase 92,30%. Maka dapat disimpulkan bahwa responden perempuan lebih banyak dibandingkan dengan responden laki-laki. Dalam hal ini karena peran seorang ibu sangat penting dalam mengurus anak-anaknya serta mengajarkan anaknya berperilaku baik dan disiplin.

4.3.2 Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Umur merupakan faktor internal yang dapat mempengaruhi kemampuan seseorang dalam beraktivitas, baik berupa kegiatan fisik maupun non fisik. Kemampuan kerja seseorang akan bertambah sampai pada tingkat umur tertentu, kemudian menurun. Semakin tua seseorang, maka kemampuan relatif menurun.

Adapun usia anak 5-6 tahun dan umur orang tua siswa di Desa Jampaka dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.9. Tingkat Umur Anak/Responden usia 5-6 Tahun di Desa Jampaka

No.	Umur (Tahun)	Responden	Presentase (%)
1	6	11	84,61
2	5	2	15,38
	Jumlah	13	100

Sumber : Data Primer diolah, 2022

4.4 Hasil Analisis

4.4.1 Deskriptif Hasil Penelitian

Orangtua merupakan orang yang mempunyai peran utama dan berperan penting dalam menanamkan kedisiplinan membentuk kepribadian pada anaknya, karena penanaman disiplin pertama kali yang diperoleh anak adalah pada orang tuanyasendiriuntuk membentuk pribadi yang baik dari orangtuanya. Cara penyampaian menanamkan kedisiplinan pada usia dini merupakan bentuk perlindungan terbaik orangtua terhadap anaknya.

4.4.2 Peran Orang Tua Dalam Menanamkan Kedisiplinan Pada Anak Usia 5 - 6 Tahun Di Desa Jampaka

Anak 5-6 tahun merupakan tahapan usia yang paling menentukan bagaimana karakter, kedisiplinan, dan sikap anak masa dewasa. Karena pada usia ini seorang anak memasuki masa emas (*golden age*). Sehingga jika pada usia tersebut anak di didik dengan baik maka anak akan akan terbentuk kepribadian anak pula. Pada akhirnya mau tidak mau orang tua di tuntutan untuk siap menjadi orang tua yang dapat mempersiapkan anak-anak untuk dapat menjalankan

kehidupan masa depan, salah satunya dalam hal kedisiplinan. Dimana peran orang tua tersebut juga terkandung nilai tanggung jawab yang tumbuh pada diri anak.

Kedisiplinan dapat dilatih sejak dini melalui pola asuh yang dilakukan oleh keluarga yang dalam hal ini orang tua lebih berperan besar. Melalui pola asuh yang baik, anak akan diarahkan orang tua bagaimana membiasakan diri melakukan hal-hal secara teratur dan terjadwal. Dalam penerapan kedisiplinan tersebut, juga terkandung nilai tanggungjawab yang tumbuh pada diri anak.

Orangtua berperan penting untuk menjadi situasi yang harmonis di dalam keluarga yang mana orangtua harus memberikan sikap percaya diri kepada anak-anaknya. Sedangkan pembentukan kedisiplinan pada anak ialah perilaku patuh pada waktu dan peraturan yang ada. Maka disiplin diri waktu pada saat melaksanakan belajar disekolah, siswa harus bertanggung jawab pada aturan disekolah. Dalam aturan disekolah jika siswa mematuhi dengan tertib maka akan tertanam sikap disiplin siswa. Jika hidup disiplin maka seorang siswa akan mendapatkan kesuksesan dalam hidupnya, kepada anak usia dini berarti mengajarkan anak dari usia dini menjadi lebih mempergunakan waktu yang lebih baik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan 1 bahwa posisi keluarga dalam menanamkan kedisiplinan sangat strategis, karena keluarga memiliki rasa tanggungjawab pertama dalam mengembangkan disiplin diri anak sejak dini. Berikut uraian singkat hasil wawancara dengan Bapak Alwan selaku orang tua dari adik Aslan mengatakan bahwa:

1. Informan 1 (Bapak Isman)



Gambar 4.1 Wawancara Bersama Bapak Alwan

“Peran saya dalam menanamkan disiplin pada anak saya yaitu mengajarkan anak saya untuk bangun cepat di pagihari, agar dia tidak terlambat ke sekolah, mengajak dia mandi pagi agar dia terbiasa mandi sebelum ke sekolah, dan sebelum berangkat sekolah harus salaman dan mengucapkan salam. Tidak lupa juga saya mengajarkan untuk menghargai orang yang lebih tua dari dia, dengan cara mengajarkan dia untuk mengucapkan salam Ketika lewat di depan orang yang lebih tua dari dia atau mengucapkan permissi Ketika lewat di depan orang lain”.

Berdasarkan hasil wawancara yang saya lakukan pada 28 Februari 2022, hal ini dapat disimpulkan bahwa pak Alwan sudah berperan sangat baik dalam menanamkan sikap disiplin kepada anaknya. Dimana bapak Iswan sudah melatih anaknya dalam hal pembiasaan disiplin waktu dan disiplin moral dan kepribadian yang baik, dengan cara melatih anaknya bangun cepat di pagihari, sebelum berangkat ke sekolah membiasakan anak untuk salim dan mengucapkan salam kepada orang tua, mengucapkan salam atau permissi Ketika lewat di depan orang lain.

Pernyataan informan ini didukung oleh teori Soekanto, Soerjono, 2014 yang membahas tentang peran yang merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peran. Sedangkan menurut Winarsih 2012, peran yang harus dijalankan seseorang atau lembaga sekolah biasanya diatur dalam suatu ketetapan yang merupakan fungsi dari Lembaga tersebut. Peran itu ada dua macam yaitu peran yang diharapkan dan peran yang dilakukan. Dalam melaksanakan peran yang dilembaganya terdapat factor pendukung dan factor penghambat.

Hal ini senada dengan ungkapan informan 2 yaitu Ibu Jusni selaku orangtua dari adik Rahmat Gayun. Bahwa keluarga merupakan salah satu lembaga pengembang tugas dan tanggung jawab pendidikan pertama.

“Peran orang tua itu sangat penting dek dalam menanamkan kedisiplinan pada anak, karena jika kita tidak berperan penting maka anak akan selalu berbuat sesuka mereka”.

Berdasarkan hasil wawancara pak Iswan pada 05 Maret 2022, mengatakan peran kedisiplinan itu sangat penting untuk diajarkan kepada anak sejak dini, agar anak tidak berbuat sesuka mereka dikelak nanti. Peran orang tua begitu penting demi masa depan anak-anak nanti, maka dari itu para orang tua harus mengajarkan anak sejak dini bagaimana cara menanamkan disiplin yang baik pada anak.

“Iya dek tujuan pendidikan itu membentuk anak menjadi disiplin, karena para guru disekolah mengajarkan anak bagaimana berperilaku dengan baik”.

Berdasarkan hasil wawancara kedua pada 14 Maret 2022, tanggapan pak Iswan apakah tujuan pendidikan membentuk kedisiplinan pada anak. Pak Iswan mengatakan bahwa pendidikan itu membentuk kedisiplinan pada anak, karena para guru disekolah mengajarkan anak-anak tentang bagaimana cara disiplin dengan baik.

2. Informan 3 (Ibu Jusni) selaku orang tua Adik Rahmat Gayum



Gambar 4.2 Wawancara Bersama Ibu Jusni

“Setiap pagi saya melatih anak saya bangun cepat di pagi hari, setelah itu membersihkan tempat tidurnya. Kemudian saya menyuruhnya mandi dan menggosok gigi dengan bersih, membiasakan untuk sarapan pagi sebelum kesekolah, mengajarkan dan melatih memakai baju dan sepatu sendiri. Dan sebelum berangkat sekolah salaman dulu dan mengucapkan salam”.

Berdasarkan hasil wawancara pada 22 Maret 2022, Peran ibu Jusni dalam menanamkan sikap disiplin pada anak sudah sangat baik, dimana disini ibu jusni sudah melatih anaknya dalam hal pembiasaan disiplin waktu dan disiplin moral dan kepribadian yang baik, dengan cara melatih anaknya banguncepat di pagi hari, melatih anaknya untuk membersihkan tempat tidur, dan menyuruhnya mandi

tidak lupa menggosok gigi dengan bersih. Ibu Jusni juga mengajarkan dan melatih anaknya untuk memakai baju dan sepatu sendiri. Setelah itu sebelum berangkat sekolah anaknya wajib salaman kepada ibunya atau ayahnya dan mengucapkan salam sebelum berangkat ke sekolah.

“Upaya yang saya lakukan, saya selalu berupaya sebisa mungkin agar anak saya menjadi anak yang berbakti kepada orang tua. Saya selalu melarang anak-anak saya melakukan hal-hal yang tidak baik”.

3. Informan 4 (Ibu Oki Lesmana) selaku orang tua adik Muh. Adzan



“Upaya y Gambar 4.3 Wawancara Bersama Ibu Oki mematuhi perintah saya, dan tidak boleh nakal ketika berada dilingkungan sekolah maupun lingkungan sekitar. saya tidak mau keras terhadap anak saya dek, saya hanya selalu memberikan nasehat yang baik agar sopan kepada orang tua ataupun orang yang lebih dewasa. Saya kadang takut dek kalau anak kurang memiliki sikap disiplin dan rasa tanggungjawab, makanya saya selalu berupaya memberikan contoh yang baik kepada anak saya sendiri serta memberikan nasehat-nasehat agar dia bisa terbiasa. sebagai orang tua memang harus berperan penting untuk mengajrkan anak sedini mungkin tentang kedisiplinan”

Hasil wawancara saya pada 30 Maret 2022, ibu Oki Lesmana dia mengatakan bahwa dalam upaya menanamkan sikap disiplin kepada anaknya, dia

tidak keras terhadap anaknya hanya saja ibu oki selalu mengupayakan selalu memberikan arahan dan nasehat yang baik pada anaknya agar anaknya terbiasa, seperti berbicara sopan kepada orang tua maupun orang yang lebih dewasa darinya. Ibu Oki Lesmana juga mengatakan sebagai orang tua memang harus berperan penting dalam menanamkan sikap disiplin kepada anak sejak dini. Hal ini dapat disimpulkan bahwa ibu Oki Lesmana sudah berperan penting dalam membentuk kedisiplinan pada anaknya. Selain itu ibu Oki juga mengajarkan anaknya dengan cara memberi nasehat tanpa adanya kekerasan.

Pernyataan diatas didukung oleh teori Harlock tentang disiplin, ia menyatakan ada empat unsure pokok yang digunakan untuk mendidik anak agar berperilaku dengan standar dari norma kelompok social merekayaitu : peraturan, hukuman, penghargaan, dan konsistensi.

4. Informan 5 (Ibu Ernawati) selaku orang tua dari adik Marsalaf Akbar



Gambar 4.4 Wawancara Dengan Ibu Ernawati

“Peran orang tua itu sangat penting dalam mengajarkan anak dengan hal-hal yang baik dek.tentu saja saya juga memberikan contoh pada anak

dek langkah yang saya lakukan untuk melatih kedisiplinan anak saya yaitu Setiap pagi saya melatih anak saya bangun pagi agar dia tidak terlambat ke sekolah kemudian saya menyuruhnya untuk mandi, menggosok gigi dengan bersih setelah itu saya menyiapkan bajunya dan menyuruh dia sendiri memakai baju, kenapa saya menyuruhnya untuk memakai baju sendiri dengan cara ini anak saya bisa belajar mandiri juga, setelah itu saya mengajak anak saya untuk sarapan sebelum berangkat ke sekolah, saya menyuruh anak saya untuk sarapan di rumah agar anak saya tidak terbiasa jajan sembarangan di sekolah.

Adapun mengenai hasil wawancara dengan informan 5 pada 04 April 2022, yaitu Ibu Ernawati selaku orang tua dari adik AZ-Zahir, ibu Ernawati mengajarkan cara disiplin dengan cara melatih menanamkan kedisiplinan anak saat berada di rumah ataupun di sekolah. Ibu Ernawati mengajarkan anaknya setiap hari harus bangun pagi mandi dan menggosok gigi sendiri. Setelah itu memakai baju sekolah sendiri lalu memberikan sarapan kepada anaknya agar tidak jajan di sekolah. Ibu Ernawati juga mengajarkan sebelum berangkat ke sekolah anaknya harus salaman dulu dan membaca doa sebelum berangkat ke sekolah serta bersalaman kepada orang tua.

Menurut Ibu Ernawati bahwa untuk mendidik dan menerapkan kedisiplinan pada anak harus dimulai sejak usia dini. Karena dengan melatih atau mengajarkan kedisiplinan sejak dini, anak akan terbiasa dengan kedisiplinan yang baik dan ini akan membentuk kepribadian anak yang mempunyai kedisiplinan yang baik. Menurut hasil wawancara dengan informan 4 mengenai pentingnya penanaman kedisiplinan pada anak sejak dini. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa informan 4 memiliki kesadaran tinggi akan pentingnya menanamkan kedisiplinan anak.

Pernyataan diatas didukung oleh teori Sujiono & Syamsiatin 2003, tentang disiplin pembiasaan moral yang baik seperti, anak mulai patuh terhadap tuntutan atau aturan orangtua dan lingkungan sosialnya, dapat merapikan Kembali pakaian dan mainan yang habis dipakai, mencuci tangan sebelum dan sesudah makan.

5. Informan 5 (Ibu Sumarni) selaku orang tua dari adik Wa Ode Fitrah



Gambar 4.5 Wawancara Dengan Ibu

“Menurut saya disiplin itu sangat penting dek, karena disiplin akan membentuk perilaku dan jiwa anak. Anak itu harus patuh dan taat sama orang tua, tidak boleh membantah harus menurut apa yang dikatakan orang tua. Sejak kecil anak harus di didik, jangan sampai anak berani dan melanggar aturan yang dibuat. Cara saya menanamkan disiplin pada anak saya yaitu Setiap pagi saya membangunkan anak saya lalu menyuruh anak saya membersihkan tempat tidurnya sendiri, mandi sendiri, berpakaian sendiri, dan makan sendiri tanpa disuap. Saya mengajarkan sejak dini agar anak saya mandiri dalam hal apapun, sebelum berangkat sekolah saya selalu mengingatkan untuk bersalaman dan mengucapkan salam kepada orang tua dan setiba disekolah harus bersalaman kepada

gurunya. Saya selalu berupaya agar anak saya selalu berbuat baik kepada semua orang, dan saya selalu mengajarkan kedisiplinan dengan baik”.

Berdasarkan hasil wawancara pada 13 April 2022, pernyataan ibu Sumarni setiap bangun pagi anaknya selalu membersihkan tempat tidur sendiri, mandi sendiri dan gosok gigi sendiri. Selain itu ibu Sumarni juga mengajarkan sebelum ke sekolah wajib bersalaman kepada orang tuanya dan mengucapkan salam. Setiba disekolah anaknya harus bersalaman kepada gurunya. Ibu Sumarni mengatakan upaya yang selalu dia lakukan sebisa mungkin agar anaknya berbuat baik dan selalu disiplin. Kedisiplinan anak tergantung dari bagaimana upaya orangtua dalam menanamkan disiplin pada anak sedini mungkin.

Pernyataan ini didukung oleh Papalia, dkk (2014;390) terdapat beberapa bentuk dari disiplin yaitu: penguatan dan pemberian hukuman, menjelaskan alasan dibalik aturan, control yang dilakukan orangtua terhadap perilaku anak, dan pendisiplinan dengan menunjukkan ketidaksetujuan atau pengacuhan terhadap tingkahlaku anak.

6. Informan 7 (Ibu Mariana) selaku orang tua dari adik Anayira



Gambar 4.6 Wawancara Dengan Ibu

“Upaya yang saya lakukan dalam menanamkan disiplin pada anak saya yaitu mendorong anak saya sejak dini untuk disiplin entah itu disiplin diri, disiplin waktu, ataupun disiplin saat berada di sekolah. Langkah yang saya lakukan dalam menanamkan disiplin mandiri yaitu saya selalu mengajarkan kepada anak saya setiap pagi harus bangun cepat agar dia tidak terlambat ke sekolah harus mandi pagi sebelum ke sekolah, membiasakan untuk makan pagi atau sarapan sebelum berangkat ke sekolah. Penanaman disiplin itu memang masih diterapkan oleh saya dek. Saya masih suka memarahi anak dengan cara membentak atau dengan nada suara tinggi”.

Berdasarkan hasil wawancara pada 22 April 2022 ibu Mariana mengatakan bahwa dia selalu berupaya mungkin sejak anak berusia dini bagaimana cara menanamkan disiplin, baik itu disiplin diri, disiplin waktu dan disiplin saat berada di sekolah. Karena dia tidak mau anaknya melakukan hal-hal yang tidak terpuji. Ibu Mariana mengatakan setiap pagi anaknya harus melakukan hal-hal sendiri. Dimana anaknya harus mandi pagi sebelum berangkat ke sekolah dan selalu membiasakan sarapan pagi agar anaknya tidak terbiasa jajan. Ketika berada di sekolah Selain itu ibu Mariana juga mengatakan bahwa dia selalu memberitahukan kepada anaknya untuk melakukan disiplin mandiri tanpa disuruh-suruh lagi. Hal ini dapat dikatakan bahwa ibu Mariana sangat berupaya agar anaknya menjadi pribadi yang berguna dan disiplin.

Pernyataan di atas didukung oleh teori Robertson (2017) bahwa yang terpenting adalah memberikan kesempatan pada anak untuk belajar dan melaksanakan konsekuensi atas perilaku yang dilakukan. Hal ini juga didukung oleh konsekuensi dalam menerapkan disiplin.

4.4.3 Bentuk-Bentuk Kedisiplinan Pada Anak Usia 5-6 Tahun di Desa Jampaka

Harapan orang tua adalah menginginkan putra-putrinya menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, memiliki masa depan yang cerah, dan menjadi manusia yang berguna bagi keluarga, agama bangsa dan negara. Untuk mewujudkan semua itu diperlukan upaya orang tua dalam meningkatkan disiplin pada anak. Bentuk kedisiplinan yang dilakukan oleh para orang tua dalam menanamkan kedisiplinan pada anak dilihat sebagai berikut:

1. Melalui Pendidikan agama
2. Melalui keteladanan orang tua
3. Mengajarkan nilai moral yang baik pada anak
4. Melatih tanggung jawab pada anak.

a. Pendidikan agama sebagai dasar pendidikan anak

Pada hakikatnya keluarga atau orang tua merupakan tempat pertama dan yang utama bagi anak untuk memperoleh pembinaan mental dan pembentukan kepribadian yang kemudian ditambah dan disempurnakan oleh sekolah. Begitu pula halnya pendidikan agama harus dilakukan oleh orang tua sendiri sedini mungkin dengan membiasakannya pada akhlak dan tingkah laku yang diajarkan agama. Apabila pendidikan agama tidak diberikan pada anak sejak kecil maka akan mengakibatkan anak menjadi mudah melakukan segala sesuatu menurut dorongan dari keinginan jiwanya tanpa memperhatikan norma-norma atau hukum-hukum yang berlaku. Sebaliknya jika dalam kepribadian seseorang terdapat nilai-

nilai agama, maka segala keinginan dan kebutuhan bisa dipenuhi dengan cara wajar dan tidak melanggar hukum atau norma-norma agama.

Para orang tua mempunyai anak usia 5-6 tahun di Desa Jampaka pada umumnya dalam meningkatkan disiplin anak bersandar pada pendidikan agama. Mereka berpendapat bahwa nilai-nilai agama sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan keluarga dalam mendidik anak.

Berdasarkan hasil wawancara pada 28 April 2022, seperti yang diungkapkan oleh ibu Darwisa orang tua dari adik Azlan mengatakan bahwa:



4.7 wawancara pada ibu Darwisa

“Cara saya mengajarkan ibadah kepada anak saya yaitu dimana Selain anak saya belajar tentang agama di sekolahnya, pada sore hari anak saya juga belajar di guru les ngaji, membiasakan untuk selalu membaca doa sebelum dan sesudah makan, saya juga selalu memberikan arahan-arahan yang positif kepada anak seperti kenapa kita harus belajar mengaji karena anak-anak yang disayang Allah itu adalah anak-anak yang mau beribadah

seperti mengaji dan sholat, kenapa kita harus membaca doa sebelum dan sesudah makan karena kalau kita tidak membaca doa sebelum makan maka jin akan ikut makan makanan kita.

Hal yang sama juga dituturkan oleh Ibu Sumulia pada 09 Mei 2022, selaku orang tua dari adik Anayira mengatakan bahwa:

“Agar anak mendapatkan pendidikan agama yang baik saya selalu menyuruh anak saya setiap sore untuk belajar mengaji di TPQ, selain itu setelah sholat magrib secara berjamaah kurang lebih 10 menit setiap hari saya memberikan ajaran-ajaran agama yaitu memberi arahan-arahan yang mudah dipahami oleh anak saya, seperti kenapa kita harus mengerjakan sholat karena kalau kita tidak sholat maka Allah akan marah pada kita nak, kalau Allah marah maka kita akan masuk neraka. Saya juga selalu mengatakan kepada anak saya agar selalu berperilaku jujur dan tidak boleh berbohong karena kalau kita berbohong Allah itu tidak menyukai anak-anak yang suka berbohong”.

Dari beberapa pernyataan diatas dapat diketahui bahwa orang tua mempunyai kewajiban untuk mendidik anak agar anak mempunyai perilaku yang baik dengan menerapkan ajaran-ajaran agama sebagai pilar utama yang menjadi penyaring dari pengaruh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dapat mempengaruhi pertumbuhan psikologi anak dan hal itu harus dilaksanakan sedini mungkin pada anak. Ajaran-ajaran keagamaan bisa berupa petunjuk apa yang boleh dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan. Pendidikan agama yang mengajarkan orang harus hidup soleh, jujur dan bertanggung jawab juga dimulai dari keluarga. Keluarga itu bisa menentukan hari depan kehidupan seorang anak. Disanalah ia memperoleh dasar-dasar hidup yang akan dikembangkan disekolah dan lingkungan pergaulan dengan orang lain.

Pendidikan agama ditanamkan sejak kecil pada anak-anak akan merupakan bagian dari unsur-unsur kepribadiannya, akan bertindak menjadi pengendali dalam menghadapi segala keinginan dan dorongan-dorongan yang

timbul. Karena keyakinan agama yang menjadi bagian dari kepribadian itu, akan mengatur sikap dan tingkah laku seseorang secara otomatis dari dalam. Ia tidak mau mengambil hak orang lain atau berbuat tidak baik, bahkan karena ia takut akan hukuman pemerintah atau masyarakat, Akan tetapi ia takut akan kemarahan dan kehilangan ridho Allah yang dipercayainya itu. Ia akan belajar dan bekerja secara giat untuk kepentingan bangsa dan negara bukan karena ingin dipuji akan tetapi karena keyakinan agamanya mengajurkan demikian.

Pernyataan ini didukung oleh teori Zakiyah Darajat seperti yang dikutip oleh Abdul Majid dan Dian Andayani menyatakan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh, lalumenghayatitujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.

b. Keteladanan Orang Tua

Orang tua yang menjadi teladan bagi anak adalah orang tua yang pada saat bertemu atau bersama anak akan senantiasa berperilaku yang taat terhadap nilai-nilai moral. Keteladanan orang tua tidak harus mesti berupa ungkapan kalimat-kalimat, namun memerlukan suatu contoh nyata, dari orang tua. Dari contoh tersebut anak akan melaksanakan suatu perbuatan seperti melaksakansholatdicontohkan orang tua pada anak. Dalam memberikan keteladanan pada anak, keteladanan diri tersebut dicontohkan oleh ibuMariantiselaku orang tua dari adik Ahmad Hasrun mengatakan bahwa:



4.8 wawancara pada ibu Marianti

“Setiap akan melaksanakan suatu kegiatan, kami sekeluarga membiasakan untuk berdoa terlebih dahulu misalnya sebelum kami makan, saya selalumembiasakanuntukmembaca doamakanterlebihdahulu dan anak-anak mengikutinya begitu juga setelah makan mengakhiri dengan pengucap puji syukur pada tuhan. Dengan begitu anak akan terbiasa dan mereka akan melaukan seperti itu walaupun saya tidak dirumah. Sebelum berangkat kesekolah saya selalu menyuruh anak saya untuk salim dan mengucapkan salam kemudian membaca doa sebelum berpergian kesekolah”.

Dari hasil wawancara pada 17 Mei 2022, sama halnya yang dikatakan oleh Ibu Hardianti selaku orang tua dari adik Harsan mengatakan bahwa:

“Salah satu cara saya dalam menanamkan ilmu agama kedaan anak saya yaitu mengajaknya sholat berjamaah. Sholat berjamaah ini kami lakukan supaya anak terbiasa untuk menjalankan ibadah sholat tepat waktunya.

Kudian selalu membiasakan untuk membaca doa sebelum dan sesudah makan, membacadoa Ketika keluar dan masuk wc”.

Berdasarkan ungkapan diatas dapat diketahui bahwa keteladanan diri dari orang tua yang ditunjukkan secara langsung atau kongkrit akan mudah ditiru oleh anak. Oleh karena itu semua perbuatan dan tingkah laku orang tua haruslah merupakan contoh-contoh yang baik untuk diterapkan oleh anak dalam diri dan kehidupannya, karena anak dapat merasakan bahwa apa yang dilakukan orang tuanya adalah sifat-sifat yang baik.

Pernyataan di atas diperkuat oleh teori Muhammad Nur Abdul Hafizh, (2000: 290) yang menyatakan bahwa Keteladanan yang baik memiliki pengaruh yang cukup besar pada diri seorang anak. Hal ini dikarenakan akan selalu meniru tabiat orang tuanya hingga orang tua yang akan pertama kali mencetak anak menjadi apa saja yang diajarkan orang tua melalui prilaku diri mereka sendiri. Oleh karena itu metode yang cukup besar pengaruhnya dalam mendidik anak adalah metode pemberian contoh keteladanan sebagaimana dicontohkan oleh kehidupan Nabi Muhammad saw yang mengandung nilai paedagogis bagi manusia (pengikutnya).

c. Mengajarkan nilai moral pada anak

Setiap orang tua tentu berharap agar anak-anak mereka tumbuh dan berkembang menjadi anak yang baik, dapat membedakan apa yang baik dan apa yang buruk, tidak mudah terjerumus dalam perbuatan-perbuatan yang bisa merugikan dirinya sendiri maupun orang lain. Harapan-harapan seperti itu kiranya akan mudah terwujud apabila sejak semula, orang tua telah menyadari peranan mereka sebagai orang tua yang besar pengaruhnya terhadap perkembangan moral

anak. Dalam mengajarkan nilai moral pada anak, orang tua senantiasa mengajarkan nilai kejujuran yang selalu berkata benar atau tidak berbohong, nilai kebaikan seperti sikap saling tolong-menolong dengan orang lain, dan nilai keagamaan yaitu orang tua senantiasa mengajarkan anak tentang pendidikan agama seperti melatih anak untuk beribadah.

Orang tua di Desa Jampaka Kecamatan Kulisusu Kabupaten Buton Utara berpendapat bahwa dalam mendidik anak supaya menjadi anak yang baik, patuh pada norma dan hukum yang berlaku, sebagai orang tua berkewajiban untuk mengajar nilai-nilai moral pada anak.

Berdasarkan hasil wawancara pada 23 Mei 2022, Pendapat tersebut diungkapkan oleh Ibu Sarwati selaku orang tua dari adik Asran mengatakan bahwa:



4.9 wawancara pada ibu Sarwati

“Untuk mendidik anak supaya berperilaku baik, saya selalu memberikan contoh kepada anak saya seperti harus selalu berkata jujur dan tidak boleh berbohong, saling tolong menolong, berkata yang lemah lembut dan teguran yang sopan terhadap semua orang”



4.10 wawancara pada ibu Sumalia

Berdasarkan hasil wawancara pada 05 Juni 2022, Pendapat serupa juga yang diungkapkan oleh Ibu Sumulia selaku orang tua dari adik Anayra mengatakan bahwa:

“Dalam kesehariannya anayra selalu saya latih untuk berbuat baik dengan temannya, kalau dia baru makan sesuatu kebetulan ada temannya, saya menyuruh untuk berbagi dengan temannya. Saya juga melatih Anayira untuk berkata sopan dan membungkukkan badan apabila berjalan didepan orang yang lebih tua”.

Dengan orang tua mengajarkan nilai-nilai moral pada anak, maka anak akan belajar mempelajari norma-norma yang berlaku dalam lingkungannya dan anak dapat diterima dengan baik oleh lingkungan tersebut.

Pernyataan di atas didukung oleh teori Henry Hazlitt (2003: 32) mengemukakan bahwa nilai adalah suatu kualitas atau penghargaan terhadap sesuatu, yang dapat menjadi dasar penentu tingkah laku seseorang. Sedangkan menurut Sjarkawi, 2005: 29 Nilai moral diartikan sebagai isi mengenai keseluruhan tatanan yang mengatur perbuatan, tingkah laku, sikap dan kebiasaan manusia dalam masyarakat berdasarkan pada ajaran nilai, prinsip dan norma.

d. Melatih tanggung jawab

Tanggung jawab adalah yang dihargai dan perlu dimiliki oleh setiap anak. Semua orang tua tentu berharap agar anak-anaknya menjadi manusia yang bertanggungjawab. Orang tua akan senang dan bangga apabila anak-anaknya telah dapat disertai tanggung jawab. Anak-anak yang memiliki rasa tanggung jawab umumnya juga memiliki nilai-nilai pribadi yang kuat, sehingga keberhasilan seseorang dalam hidupnya sebagian besar tergantung atas bagaimana ia hidup dan bertanggung jawab sejak masa kecilnya.

Rasa tanggung jawab bukanlah sesuatu yang terpasang dalam diri anak waktu lahir, si anakpun tidak mendapatkannya secara otomatis pada usia tertentu, seolah-olah atas kehendak alam. Rasa tanggung jawab diperoleh secara bertahap selama bertahun-tahun. Untuk itu diperlukan latihan sehari-hari. Anak belajar bertanggung jawab apabila kita memberinya kesempatan menilai sendiri dan memilih sendiri hal-hal yang berkaitan dengan dirinya. Tentu saja semua itu disesuaikan dengan usia serta daya tangkapnya.

Perlunya melatih tanggung jawab kepada anak, berikut ini diungkapkan oleh Ibu Sarwati pada tgl-bln-thn, selaku orang tua dari Hasran mengatakan bahwa:



4.11 wawancara pada ibu Sarwati

“Saya selalu membiasakan anak untuk ikut berperan menjaga kebersihan, kerapian dan keindahan rumah. Saya punya dua anak laki-laki sama perempuan, yang perempuannya bertugas membantu ibunya seperti memasak, menyapu, merapikan semua ruangan yang ada dirumah. Sedangkan Hasran membantu saya menata taman dan membersihkan halaman rumah”.

Pernyataan tersebut juga dikatakan oleh orang tua Waode Fitra pada 13 Juni 2022 yaitu Ibu Sumarni, mengatakan bahwa:



4.12. wawancara pada ibu Sumarni

“Di keluarga saya, saya suruh anak untuk merapikan kamar tidur sendiri, membersihkan buku-buku setelah belajar, Merapikan mainannya menyimpannya pada tempatnya semula setelah bermain, sehabis makan saya juga menyuruh anak saya untuk membantu menyimpan piring kotornya di tempatcucipiring”.

Berdasarkan hasil wawancara pada 26 Juni 2022, pernyataan diatas, dapat dimengerti bahwa dalam menanam rasa tanggung jawab sebaiknya dilakukan dengan memberi contoh konkret. Anak-anak dibiasakan untuk ikut berperan menjaga dan bertanggung jawab atas kebersihan, kerapian dan keamanan lingkungannya. Jelas, menjadi kewajiban orang tualah untuk membina anak-anak, membina keluarga sehingga anak cepat mengambil suri tauladan dalam pergaulan antar anggota keluarga. Bagaimanapun juga individu yang bertanggung jawab dimasyarakat adalah anggota keluarga dalamhalini orang tuayang bertanggung jawab pula. Tidak ada gunanya menimang dan menyayang sang anak tanpa memberinya bekal-bekal yang bermanfaat bagi kehidupannya kelak.

Pernyataan diatas didukung oleh teori Mustari (2014:19) menyatakan bahwa tanggungjawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dilakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat dan lingkungan (alam, social, dan budaya), negara dan tuhan.

4.5 Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil deskripsi diatas, maka pada bagian ini penulis akan menguraikan hasil wawancara yang penulis dapatkan dari catatan lapangan. Hasil wawancara, setiap orang tua mempunyai kesepahaman yang sama bahwa orang tua merupakan kunci utama dalam menerapkan kedisiplinan anak sejak usia dini. Disiplin diri merupakan salah satu aspek yang perlu ditanamkan dan dikembangkan sedini mungkin pada diri anak, sehingga mereka tidak mengalami kesulitan dalam memasuki usia remaja. Orang tua memiliki peranan dalam keluarga, dan tidak dapat diberikan dilembaga pendidikan. Peran orangtua dalam menanamkan sikap disiplin dapat dilakukan dengan tiga hal, pertama mendorong anak untuk belajar hal-hal positif, kedua mengarahkan perhatian untuk mengolah pengaruh yang positif, ketiga kesan positif yang diperoleh anak dari hasil belajarnya. Disamping tiga hal tersebut, orang tua harus menciptakan kondisi keluarga yang harmonis yang memungkinkan anak dapat mengembangkan disiplin dirinya.

Temuan dilapangan ini berhubungan dengan pengertian disiplin oleh beberapa pendapat. Disiplin merupakan cara masyarakat (orangtua, guru, orang dewasa lain) mengajarkan tingkah laku moral pada anak yang dapat diterima oleh kelompoknya. Selain itu menurut Gootman dalam Nizar mengatakan bahwa

disiplin dikatakan bahwa dapat membantu anak untuk mengembangkan kontrol dirinya. Hal ini seperti baris-berbaris dengan rapi, mau menunggu giliran dan pergantian dalam melakukan kegiatan. Kedisiplinan anak juga ditunjukkan dengan mengategorikan sesuatu baik atau buruk.

Seperti yang telah dijelaskan bahwa disiplin bukanlah hukuman melainkan proses mendidik anak menjadi lebih baik maka sebagai orang dewasa, orangtua ataupun guru harus mampu memahami karakter pribadi anak. Karena pada dasarnya anak usia dini memiliki karakter unik, egosentris, aktif dan energik, rasa ingin tahu yang kuat, antusias terhadap banyak hal, spontan, masih mudah frustrasi, masih kurang mempertimbangkan dalam melakukan sesuatu, dan banyak belajar dari pengalaman dan semakin menunjukkan minat terhadap teman. Oleh karena itu, ketika anak menunjukkan disiplin yang sudah sesuai maka berilah motivasi agar disiplin tersebut dapat berulang dan menjadi kebiasaan, begitu pula dengan anak yang menunjukkan disiplin yang tidak diinginkan berilah arahan dengan sabar dan konsistensi.

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa orangtua membentuk kedisiplinan anak yaitu melakukan pembiasaan setiap hari seperti halnya guru, guru melakukan pembiasaan setiap hari seperti guru membiasakan anak untuk merapikan sepatunya sendiri, cara lainnya untuk membentuk kedisiplinan oleh guru tidak beda jauh dengan yang orangtua lakukan juga yaitu memberikan arahan pada anak seperti menjelaskan kepada membuang sampah pada tempatnya.

Selanjutnya bukan hanya guru saja, orangtua pun melakukan sama seperti guru bahwa dalam menanamkan kedisiplinan pada anak orangtua juga

mempunyai cara lain yaitu mengajak anak untuk berkomunikasi ketika anak tidak berdisiplin seperti anak yang tidak mau mengerjakan tugas sekolah dan orangtua mengajak anak berdiskusi dan memberikan arahan serta cara lain yang dilakukan oleh orangtua yaitu dengan memberikan motivasi kepada anak, terlihat pada saat anak membuang sampah pada tempatnya, orang tua memberikan sebuah pujian bahkan tidak hanya dengan cara verbal saja namun juga dengan sentuhan. Begitu juga apabila ada anak yang tidak menunjukkan kedisiplinannya orang tua hanya akan memberikan teguran seperti ketika ada anak yang tidak mau mendengarkan orang tuanya maka si anak mendapat perlakuan yang tegas dari orang tuanya.

